

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CORE UNTUK MENINGKATKAN KOGNITIF SISWA KELAS IV MIN 11 PIDIE

Syarifah Rahmi, Nasri Diana, Muliani
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
nasridiana@gmail.com

Abstract : *This study aimed to determine the improvement in student learning outcomes following the implementation of the CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) learning model among of the 4th grade students at MIN 11 Pidie. The research method used is PTK (Classroom Action Research). The subjects of the study consisted of 25 students of the 4th which are 13 boys and 12 girls. Data collection was carried out using observation sheets through teacher activity observation sheets (LOAG), student activity observation sheets (LOAS) and through tests by distributing LKS to students. This research was conducted in 3 cycles. In cycle I, the average value obtained by students was 56.8, while the classical completion value obtained was 16%. In cycle II, the average value was 68.4, while the classical completeness value obtained was 52%. In cycle III, the average value obtained increased to 81.8 with a classical completeness value of 92%. So it can be concluded that the use of the CORE learning model can improve the learning outcomes of the 4th students at MIN 11 Pidie.*

Keywords : CORE, Model, Cognitive, 4th Grade

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui meningkatkan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) pada siswa kelas IV MIN 11 Pidie. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 orang yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi melalui lembar observasi aktifitas guru (LOAG), lembar observasi aktifitas siswa (LOAS) dan melalui tes dengan membagikan LKS kepada siswa. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Pada siklus I nilai rata-rata yang didapatkan siswa adalah 56,8 sedangkan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh 16 %. Pada siklus II nilai rata-rata yaitu 68,4, sedangkan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh 52 %. Pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 81,8 dengan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh 92 %. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CORE dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 11 Pidie.

Kata kunci: CORE, Model, Kognitif, kelas IV

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat, bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia akan tetapi semua pihak, baik guru, orang tua maupun siswa sendiri ikut bertanggung jawab. Masalah pokok yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah mutu atau kualitas pendidikan yang masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan ini terlihat dari capaian hasil belajar siswa terhadap materi pelajaran yang masih rendah pula. Kurikulum di Negara Indonesia sudah mengalami perubahan sampai beberapa kali, dan yang terbaru adalah kurikulum 2013.

Sebelumnya kurikulum di Indonesia sudah 11 kali perubahan yaitu Kurikulum 1947 atau disebut Rentjana Pelajaran 1947, Kurikulum 1952 Rentjana Pelajaran Terurai 1952, Kurikulum 1964 Rentjana Pendidikan 1964, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum 2004, KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum 2006, KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan Kurikulum 2013.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Dijelaskan lebih lanjut pada analisis komponen pengembangan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh Kusuma menjelaskan bahwa “Sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki komponen-komponen penting dan sebagai penunjang yang dapat mendukung operasinya secara baik. Komponen-komponen pembentuk ini satu sama lainnya saling berkaitan”. Adapun komponen-komponen pengembangan kurikulum yang dijadikan acuan ketercapaian pelaksanaan, diantaranya terdapat komponen tujuan dan komponen metode yang dikhususkan bagi setiap jenjang pendidikan berbeda.

Ketercapaian kompetensi dalam pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Menurut Wina Sanjaya ada beberapa variabel yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu pembelajaran, antara lain faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, dan faktor lingkungan. Tugas pendidik adalah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran komunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Pada dasarnya, belajar merupakan kegiatan penting setiap orang. Dengan belajar maka pengetahuan, aktifitas siswa, keterampilan, kebiasaan, nilai, sikap, tingkah laku, dan semua perbuatan manusia terbentuk, disesuaikan dan dikembangkan.

Namun proses pembelajaran yang terjadi di sekolah belum maksimal, sehingga menunjukkan aktifitas belajar peserta didik masih belum mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari masih kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, siswa belum dapat mengingat tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran. Bertolak dari permasalahan tersebut perlu dicari alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan aktifitas dan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep, salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pembentukan konsep dalam materi pembelajaran adalah model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*).

Menurut Carr & Ogle bahwa secara tidak langsung dalam pembelajaran CORE siswa diajak untuk belajar mengingat pengetahuan yang telah dimilikinya setelah belajar nanti. Selain itu, Miller & Calfee didalam pembelajran CORE, siswa belajar menghubungkan pengetahuan yang diperoleh siswa untuk menyusun strategi dalam menemukan pengetahuan baru. Setelah pengetahuan tersebut diperoleh, siswa belajar untuk memeriksa kembali dari hasil temuan yang didapat sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam suatu permasalahan. Dalam pembelajran ini guru lebih sebagai fasilitator.

Calfee et al dalam Chandra mengungkapkan bahwa pembelajaran CORE adalah model pembelajaran menggunakan metode diskusi yang dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif dengan melibatkan siswa yang memiliki empat tahapan pengajaran yaitu *connecting*, *organizing*, *reflecting* dan *extending*. Melalui pembelajaran CORE diharapkan siswa dapat mengkontruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan (*connecting*) dan mengorganisasikan (*organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari (*reflecting*)

serta diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses mengajar berlangsung (*extending*).

2. Kajian Pustaka

Pembelajaran CORE yaitu model pembelajaran yang mencakup empat aspek kegiatan yaitu *Connecting Organizing Reflecting Extending*. *Connecting* (C) merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru dan antar konsep. *Organizing* (O) merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. *Reflecting* (R) merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat. *Extending* (E) merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

Model Pembelajaran CORE adalah salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme. Konstruktivisme adalah suatu posisi filosofis yang memandang pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh dari kombinasi pengalaman pribadi seseorang dengan pengalaman yang dikonstruksi dari orang lain. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe CORE adalah suatu pembelajaran yang mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai suatu tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Jacob dalam Yuniarti menyatakan model pembelajaran *Connecting, Reflecting, Organizing*, dan *Extending* (CORE). Model CORE merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki ciri kreatif, inovatif aktif, menyenangkan, dan salah satu model dengan pendekatan konstruktivis. Menurut Kemendikbud, belajar konstruktivisme berarti peserta didik harus mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi diri dengan lingkungannya.

Menurut Dzhogleva dan Lamberton model CORE dilakukan dalam kelompok kecil (*small group work*) yang terdiri dari 4-5 orang. Strategi pengelompokan lain yang juga dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah dengan mengelompokkan siswanya secara berpasangan atau *dyads method*. Pengelompokan dengan cara ini akan lebih cepat dibentuk karena bisa lakukan dengan teman sebangkunya, serta membuat siswa lebih fokus dalam berdiskusi karena lebih sedikit gangguan jika dibandingkan dengan jumlah anggota kelompok yang lebih banyak.

Hasil penelitian dilakukan oleh Hidayat tentang penerapan model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada konsep ekosistem menunjukkan bahwa (1) berdasarkan hasil analisis observasi, aktivitas 10 siswa meningkat yaitu 70,91 % setelah diterapkan model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*). (2) berdasarkan uji T *Independent Sampel Test*, terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Connecting Organizing Reflecting Extending* (CORE) terhadap kemampuan penalaran matematis berdasarkan kemandirian belajar siswa SMA/MA. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematis antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran CORE dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional. Kemampuan penalaran matematis siswa di kelas eksperimen lebih baik dari pada di kelas kontrol, di mana nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 77,42 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 68,36.

Hasil penelitian Karlina Wati tentang pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dalam pembelajaran IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa berdasarkan hasil analisis observasi, aktivitas siswa meningkat setelah diterapkan model

pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*). Hal Ini ditunjukkan dari persentase siswa yang mengalami peningkatan dari pra siklus sebesar 16,67%, pada siklus I 52,78%, kemudian pada siklus II persentase siswa menjadi 94,44 %.

Hasil observasi pada siswa kelas IV MIN 11 Pidie yaitu hasil belajar siswa di kelas IV tergolong rendah. Guru hanya menggunakan buku pegangan yang ada dan hanya mengandalkan metode ceramah, guru menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoritis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton dan membosankan, tanpa menggunakan metode yang sesuai dengan materi. Akibatnya keaktifan, partisipasi, dan hasil belajar siswa menjadi rendah. Siswa kurang memahami tentang materi pembelajaran.

Kelebihan model CORE menurut Shoimin diantaranya dapat mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, melatih daya berfikir kritis sekaligus mengembangkan ketrampilan pemecahan suatu masalah, serta memberikan pengalaman belajar kepada siswa karena berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

3. Metode Penelitian

Metode prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*).

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV MIN 11 Pidie berlokasi di Jalan Keuniree Lhok Kaju Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie tentang peningkatan aktifitas siswa pada materi peduli terhadap makhluk hidup dengan menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) IV MIN 11 Pidie. Setting penelitian mengacu pada kalender pendidikan sekolah tahun 2021/2022, karena penelitian tindakan kelas ini direncanakan dengan III siklus. Masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi guna meningkatkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas.

Tahap-tahap kegiatan analisis data adalah mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

. Rumus yang digunakan dalam perhitungan rata-rata (*mean*) adalah sebagai berikut:

Adapun pengolahan data dengan uji statistik sederhana dilakukan setelah keseluruhan data terkumpul, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan

X = Rata-rata (*mean*)
 $\sum x$ = Jumlah seluruh skor
N = Banyaknya subjek

Sedangkan untuk rumus persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase
F = Frekuensi
N = Jumlah responden
100% = Bilangan konstanta

Adapun untuk menentukan ketuntasan klasikal, rumus yang digunakan yaitu:

$$KK = \frac{\text{banyak siswa nilainya mencapai KKM}}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

N = Banyak siswa.

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 70 \%$, dan siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85 \%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Adapun nilai yang diperoleh peserta didik pada siklus I masih rendah, dengan nilai terendah 40 dan nilai tertinggi 80. Dengan 5 orang memperoleh nilai 40, 7 orang memperoleh nilai 50, 8 orang mendapat nilai 60, 1 orang memperoleh nilai 70, dan 4 orang mendapatkan nilai 80. Dari hasil analisis nilai yang diperoleh siswa secara individu dapat dilihat dari tercapainya siswa dengan nilai Kriteria Ketuntasan secara Minimal (KKM) yaitu 70 yang ditabulasi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa Dalam Pembelajaran Siklus I

Siklus	Nilai	Frek	Tuntas	Tidak Tuntas	Keterangan
I	> 70	4	✓		16 %
	< 70	21		✓	84 %
Total		25			100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa sejumlah siswa yang mencapai ketuntasan nilai ≥ 70 sebanyak 4 orang dengan persentase 16 %. Sedangkan siswa yang masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) < 70 yaitu berjumlah 21 orang dengan persentase 84 %. Hal ini menunjukkan bahwa belum tercapainya ketuntasan kriteria minimal dan kriteria ketuntasan secara radikal. Peroleh nilai siklus ini kurang baik, karena dalam pembelajaran siklus 1 siswa belum mampu menjawab semua soal. Jadi pembelajaran siklus I belum tuntas dan harus dilanjutkan dengan siklus selanjutnya.

Nilai yang diperoleh siswa pada siklus II didapatkan sudah baik, yang ditandai dengan perolehan nilai individu terendah 50 dan tertinggi 80. Dengan 6 orang memperoleh nilai 50, 4 orang mendapat nilai 60, 3 orang memperoleh nilai 70 dan 12 orang yang mendapat nilai 80.

Kategori nilai yang diperoleh siswa pada siklus II dapat dilihat dari tercapainya siswa dengan nilai kriteria ketuntasan minimal dan ketuntasan klasikal yang penulis tabulasi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

Siklus	Nilai	Frek	Tuntas	Tidak Tuntas	Keterangan
II	> 70	13	✓		52%
	< 70	12		✓	48 %
Total		25			100 %

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan nilai ≥ 70 yaitu 13 orang dengan persentase 52 %. Sedangkan siswa yang masih dibawah nilai ketuntasan < 70 yaitu berjumlah 12 orang dengan persentase 48%. sedangkan target yang hendak dicapai adalah 80 %. Jadi pembelajaran siklus II belum tuntas dan harus dilanjutkan dengan siklus selanjutnya.

Kategori nilai yang diperoleh siswa pada siklus III dapat dilihat dari tercapainya siswa dengan nilai kriteria ketuntasan minimal dan ketuntasan klasikal yang ditabulasi dalam tabel sebagai berikut:

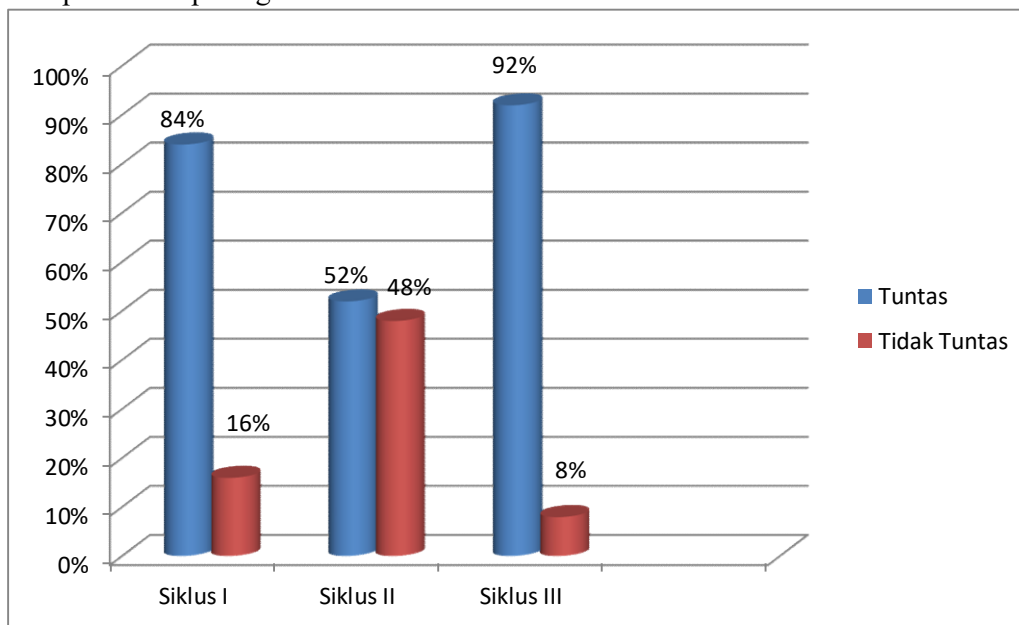
Tabel 4.3. Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran Siklus III

Siklus	Nilai	Frek	Tuntas	Tidak Tuntas	Keterangan
II	> 70	23	✓		92%
	< 70	2		✓	8 %
Total		25			100 %

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan ≥ 70 yaitu 23 orang dengan persentase 92 %. Sedangkan siswa yang masih dibawah nilai ketuntasan < 70 yaitu berjumlah 2 orang dengan persentase 8 %. Suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat ≥ 85 % siswa yang telah tuntas belajarnya. Jadi pembelajaran siklus I belum tuntas dan harus dilanjutkan dengan siklus selanjutnya. Jadi pembelajaran siklus III sudah tuntas.

Hal ini menunjukkan bahwa sudah tercapainya ketuntasan kriteria minimal dan kriteria ketuntasan secara klasikal. Maka pelaksanaan pembelajaran dengan model model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) telah mencapai ketuntasan yang maksimal pada siklus III.

Dari hasil belajar siswa kelas IV MIN 11 Pidie berdasarkan KKM pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIN 11 Pidie Pada Siklus 1, II, III

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kognitif siswa dengan menggunakan model pembelajaran CORE (*Connecting Organizing Reflecting Extending*) pada siswa kelas IV MIN 11 Pidie. Hal ini terlihat perolehan nilai pada setiap siklus dimana nilai rata-rata yang didapatkan oleh siswa selalu mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata yang didapatkan siswa adalah 56,8 dengan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh 16 %. Pada

siklus II nilai rata-rata yaitu 68,4 dengan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh 52 %. Pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 81,8 dengan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh 92 %.

Referensi

- Campbell, L. 2002. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Intuisi Press
- Carr, E. & Ogle, D. 1987. K-W-L: A Strategy of Comprehension and Summarization Journal of Reading. 30 (7), 626- 631.
- Dahar dan Wilis, R. 2003. *Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga Press. Depdiknas
- Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dewi, T. M., Risnawati, dan Muhandaz, R 2019. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (Core) Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa SMA/MA. *JURING (Journal For research In Mathematics Learning)*. 2 (4). <https://doi.org/10.24014/juring.v2i4.8143>
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S. B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Echols, M. J dan Shadily, H. 2000. *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta : Gramedia
- Hamalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara
- Hidayat, M. Y., Lesmanawati, I. R., & Maknun, D. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Core (Connecting, Organizing, Reflecting, Dan Extending) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Ekosistem Di Kelas X SMAN 1 Ciwaringin. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 3(2), 111-124.
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Galang Persada
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Kusnandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Kusuma. 2013. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarata: Prestasi Pustaka Karya
- Lie, A. 2004. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grasindo
- Majid, A. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda Karya
- Majid, A. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya
- Martinis, Y. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung. Persada Press
- Miller, J. N and Miller, J. C. 2005. *Statistics and Chemometris for Analytical Chemistry, 5th Edition*. Pearson Education
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Muslich, M. 2009 *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta. Delia Press
- Poerwadarminta, W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sanjaya, W. 2010 *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media

- Slameto. 2003 *Belajar dan Faktor - faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudijono, A. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sudjana. N. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Sudrajat. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharsimi, A. 1952 *Pengelolaan Kelas Dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluasi*. Jakarta: Rajawali
- Suharsimi, A. 1993. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Suharsono. 2002. *Melejitkan IQ, IE dan IS*. Jakarta: Inisiasi Press
- Sukmadinata, N. S. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sukmadinata, N. S. 2010 *Metode Penelitian Tindakan*. Bandung: Rosda Karya
- Suprijono. A. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Susilo, H. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia Publishing
- Suwarsih, M. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Suyatno. 2005. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka
- Syaimar, C. P. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII. *Epsilon, 1*(2), 21-31. p-ISSN: 2685-2519 e-ISSN: 2715-6028
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajarann Inoatif-Progresif: Konsep, landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wati, K., Hidayati, Y., Wulandari, A. Y. R., & Ahied, M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting Organizing Reflecting Extending) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Natural Science Education Research, 1*(2), 108-116.
- Yuniarti. 2013. Pengaruh Model CORE Berbasis Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa. *Skripsi*. Bandung: STKIP Bandung
- Yusuf, A. M. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia
- Zaini, H. 2008. *Srategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri